



## A. Pengertian Wahyu

Pengertian wahyu secara etimologi adalah sebuah “isyarat cepat dengan menggunakan sistem simbol yang sangat rahasia”<sup>4</sup> dan hanya dapat diketahui oleh dua pihak yang melakukan komunikasi, yaitu antara Allah dengan Jibril, Allah dengan Muhammad atau Jibril dengan Muhammad. Dalam proses penyampaian wahyu, tidak ada pihak lain dapat mengetahui dan memahami kandungan yang dibawa oleh penyampai. Dalam proses komunikasi ini, Allah memang sengaja menciptakan sebuah simbol yang tidak dapat dipahami oleh selain Muhammad, ini merupakan upaya untuk menjaga autensitas wahyu tersebut, bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan wahyu. Terdapat orang-orang tertentu saja, dipilih sebagai penerima wahyu dari Allah.

Sebuah ujaran yang terjadi pada proses penyampaian wahyu begitu halus dan rahasia dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hanya penerima ujaran itu yang bisa dan mampu untuk memahaminya. Pemberian isyarat supaya dipahami secara cepat oleh yang diberi isyarat, misalnya kode. Bila seorang guru menempelkan telunjuknya ke bibirnya sedang ujian berlangsung, misalnya, itu adalah isyarat yang cepat ditangkap artinya, yaitu “jangan bicara sedang ujian berlangsung!” Isyarat itu adalah “wahyu” dalam arti harfiyahnya. Begitu juga lampu merah lalu lintas misalnya. Itu adalah isyarat yang cepat dimengerti, yang

---

<sup>4</sup> Mannā' Khalil Qatthān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Quran* (Riyadh : Mansyurāt al-'Ashr al-Hadits, 1973), 32.



4. Syaitan-syaitan, dari kalangan manusia dan jin, juga mewahyukan kata-kata yang menarik perhatian satu sama lainnya.<sup>8</sup> “Mewahyukan” di sini maksudnya saling menyatukan hati dengan alatnya adalah bahasa yang indah dan menggugah. Begitu menyihirnya ungkapan-ungkapan yang digunakan sehingga masing-masing dapat memahaminya dengan cepat dan sikap mereka menjadi bulat dalam kebatilan. Berdasar contoh-contoh di atas disimpulkan bahwa wahyu itu dapat berbentuk isyarat, ilham, instink, dan kata-kata.

Terjadi perbedaan di kalangan ulama mengenai konsep wahyu dan proses pewahyuan. Hal ini terjadi karena di latar belakang oleh perbedaan ruang dan waktu antara ulama yang satu dengan lainnya. Dan juga setiap ulama yang menjadi anak emas pada zamannya memiliki *savoir* (paradigma) kerangka berpikir yang berbeda selaras dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan. Inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya sebuah perbedaan di kalangan ulama dalam menggunakan metode dan paradigma sebagai upaya untuk memahami konsep wahyu serta proses pewahyuan al-Quran. Dalam hal ini, maka perlu adanya klasifikasi terhadap pemahaman konsep wahyu di setiap zaman serta menjelaskan beberapa tokoh sebagai representasi zamannya dalam memahami konsep wahyu. *Pertama*, perspektif ulama klasik; *Kedua*, perspektif ulama modern-kontemporer; *Ketiga*, perspektif kaum orientalis.

---

<sup>7</sup> Surat 16: al-Nahl, 68

<sup>8</sup> Surat 6: al-An'am, 112





tentang turunnya al-Quran dari *Lauh al-Mahfūzh* hingga kepada Nabi Muhammad. Dalam hal ini, turunnya al-Quran melalui tiga cara:<sup>15</sup>*Pertama*, al-Quran turun sekaligus dari *Lauh al-Mahfūzh* ke langit dunia pada malam lailatul qadar,<sup>16</sup> kemudian turun kepada Nabi Muhammad secara bertahap, sejak diangkatnya beliau menjadi rasul hingga wafat.<sup>17</sup>*Kedua*, al-Quran diturunkan kelangit dunia setiap tahun pada malam lailatul qadar, kemudian diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad. Dalam kaitan ini, setiap tahun pada malam lailatul qadar Allah Swt. Menurunkan al-Quran sesuai kadar kebutuhan tahun tersebut. *Ketiga*, Allah menjadikan malam lailatul qadar sebagai awal pembuka diturunkannya al-Quran secara bertahap.<sup>18</sup>

Setelah mengemukakan ketiga cara di atas al-Zarkasyi memilih cara pertama sebagai cara yang paling benar berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas dalam *Mustadrāk al-Hākim*, al-Quran diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar, kemudian turun secara bertahap selama dua puluh tahun.<sup>19</sup> al-Zarkasyi tidak melanjutkan penjelasannya dengan alasan-alasan

---

<sup>15</sup> Al-Zarkasyi,,,,,,,,,,,,,hal. 228

<sup>16</sup> Lailatul qadar adalah sebuah nama bagi suatu malam mulia di bulan Ramadhan, malam turunnya para malaikat ke bumi membawa kedamaian dan ketenangan. Akan tetapi ulama berbeda pendapat tentang kehadirannya, apakah terjadi hanya sekali yaitu pada malam diturunkannya Al-Quran, atau hadir setiap tahun di bulan ramadhan? Apakah ia juga hadir pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, atau justru pada tanggal 17 Ramadhan sebagaimana isyarat al-Quran surat al-Anfal ayat 41? Uraian lebih lanjut lihat M. Quraish shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), 536-544.

<sup>17</sup> Ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama Nabi Muhammad menjadi rasul, sebagian mengatakan 20 tahun, sebagian lagi 23 tahun dan terakhir selama 25 tahun. Perbedaan ini dipicu oleh perbedaan mereka menentukan berapa lama nabi Muhammad menetap di mekkah setelah diangkat menjadi rasul. Lihat al-Zarkasyi. *Al Burhān*....., 228

<sup>18</sup> *Ibid*, 228

<sup>19</sup> *Ibid*, 228



Dengan gaya pembahasan yang lebih detail dan lengkap, al-Suyūthi menjelaskan poin-poin proses pewahyuan al-Quran tidak jauh beda dengan uraian al-Zarkasyi di atas. Namun, alternatif pendapat yang ditawarkan al-Suyūthi mengenai satu poin persoalan lebih beraneka ragam ketimbang al-Zarkasyi disertai penyebutan sumber pendapat tersebut. Misalnya tentang cara turunnya al-Quran dari *Lauh al-Mahfūzh* hingga Nabi Muhammad.<sup>22</sup>

Mengenai cara penurunan wahyu, al-Suyūthi tidak berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh al-Zarkasyi, namun ia menawarkan model *keempat*, bahwa al-Quran diturunkan ke *Lauh al-Mahfūzh* sekaligus, dan diterima oleh Jibril secara bertahap selama 20 tahun melalui malaikat (*hafadzah*), kemudian dilanjutkan oleh Jibril disampaikan kepada Muhammad secara bertahap pula selama 20 tahun atau 23 tahun.<sup>23</sup> Ini dapat membuktikan bahwa, al-Suyūthi memiliki pandangan yang luas tentang *'Ulūm al-Quran*, khususnya mengenai konsep wahyu serta mekanisme penyampaian wahyu. Dengan cara ini, maka dapat dipahami, turunnya al-Quran mengalami tiga tahapan penurunan, yaitu dari *Lauh al-Mahfūzh*, Jibril dan terakhir Muhammad.

*Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* sepakat bahwa Allah sampai kepada Nabi Muhammad dengan cara diturunkan (*al-Inzāl*), namun mereka berbeda mengenai

---

<sup>22</sup> Inilah salah satu kelemahan al-Suyūthi, dia tidak hanya menukil riwayat yang sahih tetapi juga riwayat atau pendapat yang lemah yang bisa dijadikan bahan oleh kaum orientalis dan para pengikutnya untuk melemahkan al-Quran dan Islam. Sekalipun kitab *al-Itqān*, kata Muhammad ibn Muhammad Abu Syu'bah merupakan karya bagus namun masih membutuhkan kajian dan penjelasan lebih jauh sehingga terhindar dari noda-noda yang mengotorinya. Lihat Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhāl li Dirāsah al-Quran* (Kairo: Maktabah al-Sunnah.1992), 38-39. Tentang contoh-contoh mengenai kelemahan ini dapat ditelusuri dalam kitab ini misalnya, 127

<sup>23</sup> *Ibid*, 41

makna *al-inzāl*. Sebagian mengatakan bahwa *al-inzāl* bermakna penampakan bacaan (*izhār al-qira'ah*) dan sebagian yang lain memaknai “bahwa Allah mengilhamkan firmanNya dan sekaligus mengajarkan cara membacanya kepada Jibril di langit, tempat yang tinggi dan jauh untuk kemudian turun ke bumi dengan tugas menyampaikannya’. Al-Quthb al-Rāzi dalam kitab *al-Kasysyāf* memaknai *al-inzāl* dengan dua makna, yaitu menempatkan (*al-iwā*) dan menggerakkan (menurunkan) sesuatu dari atas ke bawah. Kedua makna ini tidak mungkin diterapkan kepada fenomena turunnya al-Quran secara hakiki sehingga pengalihan makna hakiki ke *majāzi* tidak terelakkan lagi, karena penerapan makna yang hakiki terhadap kata *al-inzāl* mengandaikan adanya sesuatu yang berbentuk fisik dan menempati ruang.<sup>24</sup> Jika al-Quran dipahami sebagai satu makna yang *inhern* pada diri Allah, maka penurunannya berarti perwujudan atau pengadaan kalimat dan huruf-huruf yang menunjukkan makna tersebut yang kemudian di tempatkan di *Lauh al-Mahfūzh*, namun jika al-Quran dipahami sebagai bentuk kata-kata dan kalimat maka penurunannya berarti Allah semata-mata hanya menempatkannya di *Lauh al-Mahfūzh*. Pengertian semacam ini sesuai dengan kedua makna *al-inzāl* di atas.<sup>25</sup>

Sementara bentuk-bentuk penyampaian wahyu kepada Muhammad al-Suyūthi, mengklasifikasikannya menjadi lima macam. *Pertama*, malaikat datang bagaikan bunyi gemerincing lonceng dengan membawa wahyu. Hal ini cara

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 44

<sup>25</sup> Al-Suyūthi, *al-Itqān*....., 44





Al-Zarqani dalam *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Quran* menempuh cara moderat menguraikan tema-tema *'Ulūm al-Quran*,<sup>29</sup> tidak panjang lebar dan detail juga tidak termasuk dalam kategori sempit dan pendek. Sekalipun cakupan *Manāhil* tidak menyentuh semua tema *'Ulūm al-Quran* tetapi dalam beberapa tema yang lain al-Zarqani mengurainya secara akurat dan komprehensif lebih lebih ketika mengcounter berbagai kerancuan dan kerumitan pandangan seputar wahyu dan pewahyuan al-Quran,<sup>30</sup> yang sering kali dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dengan argumentasi yang akurat dan bukti yang konkrit.<sup>31</sup> Untuk itu pandangan al-Zarqani seputar wahyu dan pewahyuan serta serangan terhadap musuh-musuh Islam menjadi sangat penting untuk diketahui dalam konteks penelitian ini.

Sebelum menjelaskan proses pewahyuan al-Quran, al-Zarqani terlebih dahulu mengurai makna *al-nuzūl* dan *al-inzāl*. Sebagaimana al-Suyūthi, al-Zarqani juga menyatakan bahwa kata *al-nuzūl* (bentuk transitifnya, *al-inzāl*) memiliki dua makna yang tidak bisa digunakan dalam menjelaskan proses turunnya al-Quran kecuali jika terjadi pengalihan diri makna hakiki ke makna *majāzi*. *Inzāl al-Quran* berarti pemberitahuan atau penyampaian al-Quran melalui simbol-simbol melalui kata-kata yang sebenarnya pada level penurunannya ke

---

hijrah ke Chicago, Amerika pada tahun 1970, hingga wafat di sana pada 26 juli 1988. Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1993), bab II.

<sup>29</sup> Trend penyusunan kitab *'Ulūm al-Quran* di era modern menempuh tiga jalur: penjelasan dan uraian yang terperinci dan detail. Ketiga gaya ini mencakup baik kitab yang memasukkan semua tema *'Ulūm al-Quran* dalam ulasanya maupun yang hanya mengambil sebagiannya saja. Lihat Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhāl li Dirāsah.....*, 41

<sup>30</sup> *Ibid*, 41

<sup>31</sup> Lihat pengakuannya sendiri dalam pengantar kitabnya. Al-Zarqani, *Manāhil.....*, 11.









Elan dasar al-Quran, kata Rahman adalah hukum moral yang menekankan arti *Monotheisme*<sup>44</sup> dan keadilan sosial. Hukum moral adalah perintah Allah yang abadi sehingga tidak bisa diciptakan atau dihilangkan. Persepsi moral dan keagamaan manusia, sebagaimana juga persepsi kognitifnya, tidak sama antara yang satu dengan lainnya, bahkan dalam kehidupan seseorang berbeda dari waktu ke waktu. Nabi Muhammad yang dalam keseluruhan karakter dan perilaku aktualnya lebih tinggi ketimbang manusia pada umumnya tidak sabar terhadap manusia dan realitas social mereka. Ia ingin segera mengubah sejarah. Dalam keistimewaan ini terdapat saat-saat di mana ia “melampaui dirinya sendiri” dan persepsi moralnya menjadi sedemikian tajam dan akut, mencapai titik tertinggi hingga identik dengan hukum moral. Maka dalam kondisi inilah kalam Allah diberitakan bersama-sama dengan inspirasi itu sendiri. Dengan demikian al-Quran murni kalam Allah tetapi, tentu saja berkaitan erat dengan kalam Allah tidak dapat diamati secara mekanis seperti sebuah perekam, karena kalam tersebut mengalir melalui hati Nabi.<sup>45</sup>

Dengan kata lain, al-Quran murni kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga merupakan perkataan Nabi Muhammad.<sup>46</sup> Karena makna wahyu menurut Rahman, lebih berdekatan dengan arti “inspirasi”, yang di dalamnya antara perasaan-ide-kata membentuk satu-kesatuan organik dengan sistem kehidupannya

---

<sup>44</sup> Monotheisme adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang tunggal. Lihat Harold Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Prof. Dr. H. M. Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 514

<sup>45</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan.....*, 152-153

<sup>46</sup> *Ibid*, 151





ajaran-ajarannya. Yang terpenting bagaimana umat Islam mampu melakukan identifikasi, apa yang disodorkan olehnya merupakan murni ilmu pengetahuan yang obyektif atau sebuah strategi hegemoni subyektif untuk mendominasi nalar serta kesadaran masyarakat Islam (timur).

Maryam Jamilah dalam bukunya *“Islam Dan Orientalisme”*, mengakui bahwa tidak semua orientalis mengkaji Islam dengan prasangka dan semangat negatif. Terdapat sejumlah kecil orientalis yang menjadikan sikap objektif-ilmiah sebagai satu-satunya faktor atau motivasi<sup>54</sup> dalam mengkaji Islam, seperti Reynold Nicholson dan Artur Arberry.<sup>55</sup> Termasuk dalam kategori ini orientalis yang memfokuskan kajiannya terhadap al-Quran dan Nabi Muhammad. Sejumlah orientalis abad pertengahan atau yang pola pikirnya masih berparadigma pertengahan, dengan dalih tuntutan ilmiah, telah melukai perasaan orang Islam dengan beragam pandangannya mengenai kedua hal tersebut, misalnya Thomas Carlyle, Gustav Weil, Aloy Splenger, Sir William Mu’ir, D.S. Margoliouth dan Theodor Noldeke yang kesemuanya telah melecehkan Muhammad, Nabi dan Rasul umat Islam dengan berbagai ungkapan sinis,<sup>56</sup> atau J.Wansbrough yang menegaskan bahwa al-Quran merupakan hasil konspirasi Muhammad dan para

---

<sup>54</sup> Ada lima faktor yang mendorong kaum orientalis melakukan studi ketimuran yaitu, faktor agama, imperialism, perdagangan, politik dan yang terakhir faktor ilmiah. Uraian lebih lanjut lihat Mustofa Hassan al-Sibā’i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 21-27

<sup>55</sup> Maryam Jamilah, *Islam Dan Orientalisme Sebuah Kajian Analitik*, terj. Machnun Husein (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 11; berbeda dengan Maryam Jamilah, al-Sibā’i, mengidentifikasi A.J. Arberry sebagai salah seorang orientalis yang berbahaya. Lihat Mustofa Hassan al-Sibā’i, *Membongkar Kepalsuan.....*, 45

<sup>56</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Quran*, Terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 26.



kemarahan di berbagai kalangan sarjana Islam. Bagi kalangan terakhir ini, studi kaum orientalis merupakan upaya tendensius untuk menyerang Islam atas nama obyektivitas ilmiah.<sup>59</sup>

Pentingnya menjelaskan sikap orientalis terhadap al-Quran ini disebabkan karena umat Islam mempunyai pandangan monolitik dan berat sebelah mengenai mereka. Untuk mudah memahami, terdapat dua kelompok orientalis yang melakukan studi terhadap Islam. *Pertama*, kelompok rasional-analitis yang mengkaji Islam dengan “lensa Barat” melali sudut pandang tradisi yahudi-kristen maupun sudut pandang humanis sekuler, yang meliputi nama-nama besar seperti Joseph Schacht, William Montgomery Watt, Ignaz Goldziher, Kenneth Cragg, Michael Cook, John Wansbrough, Andrew Rippin, Julian Baldick, Gerald Hawting Dan Patricia Crone.<sup>60</sup>

Tidak semua kalangan rasional-analitis ini bersikap negatif dan memusuhi Islam. Montgomery Watt, seorang pendeta, dan menulis biografi Nabi yang simpatik dalam bukunya *What Is Islam? Menulis,*”saya berharap saya seorang muslim dalam arti ‘seseorang yang menyerahkan diri kepada Tuhan’; tetapi saya percaya bahwa dalam al-Quran dan sumber-sumber lain khazanah Islam terkandung banyak kebenaran ilahiah yang perlu dipelajari oleh orang barat seperti saya”.<sup>61</sup> Kesadaran semacam ini yang datang dari kalangan orientalis harus diberi ruang memasuki sederetan khazanah Islam. Sebab, dalam karyanya ia telah

---

<sup>59</sup> Dikutip oleh Abd. Moqsith Ghazali, *Metodologi Studi.....*, 35.

<sup>60</sup> *Ibid*, 34-35

<sup>61</sup> *Ibid*, 35



berbagai problematika, seakan-akan dibisikkan dari sumber yang tidak diketahui. Peristiwa ini terjadi satu atau dua kali sebelum misi kenabiannya hingga keraguan menyebabkannya tenggelam dalam olah mental yang lebih intens dan berkepanjangan daripada biasanya, hingga keputusan datang bersama suatu bayang-bayang. Menurut Watt, Nabi mengira bayangan itu adalah Tuhan yang menampakkan diri kepadanya sebagaimana dikutip oleh Achmad Syarqawi Ismail.<sup>63</sup>

Proses pewahyuan semacam ini berimplikasi pada tesis Watt yang menuduh bahwa gagasan mengenai Jibril sebagai pembawa wahyu diperoleh Muhammad lewat keakrabannya dengan gagasan-gagasan yahudi-kristen, karena sebelumnya ia mengira Tuhanlah yang menampakkan diri kepadanya. Kemudian Nabi Muhammad mengubah dugaannya dengan menganggap bahwa ruh telah dihunjamkan ke dalam dirinya.<sup>64</sup> Tentu saja pandangan ini mencerminkan kegagalan Watt mengapresiasi perkembangan misi keNabian dalam bentangan historisnya.<sup>65</sup>

Lebih lanjut watt membenarkan pendapat Richard Bell bahwa pengertian wahyu adalah suatu desakan atau perintah untuk berbicara, sementara kandungan umum ucapan tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Tugas Nabi menformulasikannya ke dalam kata-kata actual. Surat al-Muzammil (73) ayat 1-8

---

<sup>63</sup>W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Quran*.....,30-32. Lihat Achmad Syarqowi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), 40

<sup>64</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi*....., 64

<sup>65</sup> *Ibid.* 64



